

UPAYA MENSTIMULUS DIALOG BERBAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS 1 DI SMP I LOKOP KECAMATAN SERBAJADI

Oleh : Kaderi

Abstrak

Masalah yang dihadapi oleh para guru dan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia masih bercampur dengan bahasa lain, termasuk pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa gayo, bahasa pergaulan diantara mereka dengan bahasa gaul yang merusak (PAKEM) bahasa Indonesia. Pada saat pembelajaran berbicara, dimana siswa diharapkan untuk menceritakan kembali isi wacana yang telah dibaca, ternyata masih banyak siswa yang kurang benar dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan ejaan yang benar. Permasalahan pokok yang di kaji dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Upaya menstimulus dialog Berbahasa Indonesia pada Siswa Kelas 1 di SMP I Lokop Kecamatan Serbajadi? 2) Metode apa sajakah yang digunakan dalam meningkatkan Dialog Berbahasa Indonesia pada Siswa Kelas 1 di SMP I Lokop Kecamatan Serbajadi? Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui upaya menstimulus dialog Berbahasa Indonesia pada Siswa Kelas 1 di SMP I Lokop Kecamatan Serbajadi. 2) Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam meningkatkan Dialog Berbahasa Indonesia pada Siswa Kelas 1 di SMP I Lokop Kecamatan Serbajadi. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Upaya Menstimulus dialog berbahasa indonesia pada siswa kelas 1 di SMP I Lokop Kecamatan Serbajadi dengan melakukan upaya penerapan pembiasaan menyimak, berbicara, membaca dan menulis sehingga dengan upaya ini siswa dapat berbicara bahasa indinesia dengan baik dan benar. Sedangkan (2) Metode yang digunakan dalam meningkatkan Dialog Berbahasa Indonesia pada Siswa Kelas 1 di SMP yaitu metode eja dan metode suku kata. Metode ini diaplikasikan pada Siswa Kelas 1 di SMP untuk mempermudah berbahasa indonesia.

Kata Kunci: Menstimulus, Dialog Berbahasa Indonesi, Pada Siswa Kelas 1

SMP

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai sarana komunikasi. Hal tersebut terjadi karena sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain sebagai wujud interaksi. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka-ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang tertatur mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis.¹

Kata-kata pertama adalah kata-kata lisan pertama yang diucapkan oleh seorang anak setelah mampu bicara atau berkomunikasi dengan orang lain, biasanya disertai dengan kemampuan anak untuk merangkai susunan kata dalam berbicara baik dengan orang tua atau orang lain, kemampuan ini akan terus berkembang jika anak sering berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan orang lain.²

Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah tempat untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan di masa mendatang yang baik dan sempurna. Salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah bagaimana cara menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien, mengetahui kebiasaan dan kesenangan belajar siswa agar siswa bergairah dan berkembang sepenuhnya

¹ Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), h. 117.

² Enco Mulyasa, *Menjadi Guru yang Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 95.

selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Untuk itu guru dalam proses interaksi belajar sudah seharusnya guru mencari informasi tentang bagaimana kondisi pembelajaran mana yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar.³

Keberhasilan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari tingkat pemahaman materi dan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman materi dan prestasi belajar, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.⁴

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di kelas mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar, sebab dalam kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari kegiatan membaca, menulis menyimak dan berbicara sehingga pembelajaran bahasa, termasuk didalamnya adalah pembelajaran bahasa Indonesia harus terus diupayakan peningkatannya agar siswa dapat melakukan komunikasi dan interaksi secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kelas 1 di SMP I Lokop Kecamatan Serbajadi, pada umumnya mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Indonesia, selain mempunyai rasa takut dan malu, bahkan dalam pergaulan sehari-hari merasa kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Pemahaman tentang berbicara, khususnya bagi siswa kelas 1 SMP dalam berinteraksi sosial melalui komunikasi dan selalu terlibat dalam menggunakan

³ Uis Maesaroh, Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2016), h. 89.

⁴ Yakub Nasucha, *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Media Perkasa, 2014), h. 6.

bahasa baik itu secara lisan maupun tertulis maka siswa akan dituntut kemampuannya dalam melakukan kegiatan berbicara, menyimak, menulis dan membaca, sehingga apabila dilihat dari keempat kemampuan berbahasa tersebut di atas, maka berbicara merupakan bagian dari salah satu ketrampilan berbahasa. Dengan demikian keterampilan berbahasa secara baik dan benar, akan memperoleh kemudahan dalam berkomunikasi. Kemahiran siswa dalam berbicara tidak dapat dicapai secara spontan, akan tetapi perlu dilatih secara terus menerus dan berkesinambungan.⁵

Berkenaan dengan materi belajar Bahasa Indonesia, siswa mengalami kesulitan dalam belajar Bahasa Indonesia khususnya pada aspek kajian memahami teks dialog yaitu pada materi teks percakapan. Kemajuan teknologi tidak terlepas dari pendidikan membaca, anak-anak belajar berkomunikasi dengan orang lain lewat berbagai cara, salah satunya dengan berbicara atau berbahasa. Dalam arti luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁶

Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode. Salah satu pendekatan yang diajarkan pada pelajaran bahasa Indonesia adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan

⁵ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 1.

⁶ Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang* (Yogyakarta: UP Indonesia, 2012), h. 5.

komunikatif mengarahkan pengajaran bahasa pada tujuan pengajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Pendekatan komunikatif siswa diajarkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam hidup sehari-hari. Dengan kata lain, pendekatan komunikatif dapat diartikan sebagai pendekatan yang mengarahkan pada pembelajaran komunikasi yang tujuannya agar tujuan dari bahasa dapat tercapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran memerlukan pendekatan belajar yang perlu dilakukan sebagai alat penunjang kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD, SMP, maupun SMA. Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia mengarah pada pencapaian tujuan yang mengutamakan pemerolehan keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi. Pendekatan komunikatif siswa diajarkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar siswa memahami pembelajaran tersebut lebih bermakna.⁷

Observasi awal dilakukan di Kelas 1 di SMP I Lokop Kecamatan Serbajadi tepatnya pada tanggal 10 Februari sampai 05 Maret 2021. Disini peneliti melihat kendala yang dihadapi oleh para guru, siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia masih bercampur dengan bahasa lain, termasuk pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa gayo, dan bahasa pergaulan diantara mereka dengan bahasa gaul yang merusak (PAKEM) bahasa Indonesia. Pada saat pembelajaran berbicara, dimana siswa diharapkan untuk menceritakan kembali isi wacana yang telah dibaca, ternyata masih banyak siswa yang kurang benar dalam

⁷ Gorys Keraf, *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Flores: Nusa Indah, 2014), h. 2.

menggunakan bahasa Indonesia dengan ejaan yang benar.⁸ Maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *“Upaya Menstimulus Dialog Berbahasa Indonesia pada Siswa Kelas 1 di SMP 1 Lokop Kecamatan Serbajadi”*.

B. Konsep Bahasa Indonesia

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *instruction* yang terdiri dari 2 kegiatan utama yaitu belajar (*learning*) dan mengajar (*teaching*) kemudian disatukan dalam satu aktivitas, yaitu kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian pembelajaran adalah ketentuan, kaidah, hukum atau norma yang harus diperhatikan oleh setiap pelaku pembelajaran, agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien.⁹

Pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan kepada seluruh jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada masing-masing jenjang ini memiliki tujuan yang berbeda-beda satu sama lain, perbedaan ini bukan sekedar dalam hal materi melainkan juga berkenaan dengan gradasi keterampilan yang harus dimiliki. Berdasarkan gradasinya ini sebenarnya arah pembelajaran Bahasa Indonesia pada semua

⁸ Hasil observasi awal dilakukan di Kelas 1 di Smp 1 Lokop Kecamatan Serbajadi tepatnya pada tanggal 10 Februari sampai 05 Maret 2021.

⁹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 180.

jenjang pendidikan adalah sama yakni mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum yang tercantum.¹⁰

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia di Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.¹¹

Proses pendidikan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran tentunya dilaksanakan sesuai dengan kurikulum telah yang ditetapkan dan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk penerapan kurikulum. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis yang menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Diharapkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia melalui pembelajaran bahasa Indonesia siswa dapat mengekspresikan diri, mengeluarkan gagasan, pikiran,

¹⁰ Abidin Yunus, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Graha Media), h. 14

¹¹ Cahyani Isah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), h. 135-136.

perasaan dan berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan baik dan benar serta dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.¹²

Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.¹³

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan yang mata pelajaran yang harus dicapai, dan tujuan tersebut untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa

¹² Ade Hikmat dan Nani Sholihati, *Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Grasindo, 2013), h. 15.

¹³Yus Rusyana, *Bahasa dan Sastra* (Bandung: CV Diponegoro, 2014), h. 107.

dalam berkomunikasi, dalam memahami bahasa Indonesia, dalam memanfaatkan bahasa Indonesia dalam kehidupan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki landasan-landasan. Landasan pembelajaran bahasa Indonesia ditelusuri melalui landasan formal berupa kurikulum, landasan filosofis-ideal berupa wawasan teoritik-konseptual, dan landasan operasional berupa buku teks bahasa Indonesia.¹⁴

2. Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya fungsi bahasa dapat berupa:¹⁵

- a. Alat untuk menyampaikan ekspresi diri, sebagai alat untuk menyampaikan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurangkurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita.
- b. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan orang lain. Komunikasi mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Komunikasi juga memungkinkan manusia menganalisa masa lampaunya untuk menarik hasil-hasil yang berguna bagi masa yang akan datang.

¹⁴ Herny Guntur Taringan, *Membaca sebagai suatu Keterampilan berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2018), h. 13.

¹⁵ Widjono, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Grasindo, 2015), h. 10-11.

- c. Alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, melalui bahasa anggota masyarakat perlahan-lahan mengenal adat-istiadat, tingkah laku, dan tata karma masyarakatnya.
- d. Alat mengadakan kontrol sosial, bahasa mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi masyarakat.
- e. Tujuan kemahiran berbahasa, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tertulis, agar mereka yang mendengar atau di ajak bicara, dengan mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan.

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan dengan cara lain, misalnya dengan isyarat, lambang-lambang gambar atau kode-kode tertentu lainnya.¹⁶

Secara khusus fungsi-fungsi bahasa sebagai berikut:

- 1. Fungsi personal yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, sikap, atau perasaan pemakainya.
- 2. Fungsi regulator yaitu penggunaan bahasa untuk mempengaruhi sikap atau pikiran/pendapat orang lain, seperti bujukan, rayuan permohonan atau perintah.
- 3. Fungsi interaksional yaitu penggunaan bahasa untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan sosial seperti sapaan, basa-basi, simpati atau penghiburan.

¹⁶ *Ibid.*, h. 12.

4. Fungsi informatif yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan, atau budaya.
5. Fungsi heuristik yaitu penggunaan bahasa untuk belajar atau memperoleh informasi, seperti pertanyaan atau permintaan penjelasan atas sesuatu hal.
6. Fungsi imajinatif yaitu penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis (indah), seperti nyanyian dan karya sastra.
7. Fungsi instrumental yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan pemakaiannya.¹⁷

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi, sedangkan fungsi khusus bahasa ada beberapa fungsi antara lain yaitu:

- a. Bahasa sebagai kontrol sosial
- b. Bahasa sebagai alat adaptasi sosial
- c. Bahasa sebagai sarana mengekspresikan diri
- d. Bahasa sebagai sarana pendidikan.¹⁸

Sedangkan bahasa Indonesia sendiri memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sebagai bahasa nasional
 bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan
 kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai
 suku bangsa, dan alat perhubungan antar daerah dan antar budaya.

¹⁷ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), h. 34.

¹⁸ Solchan, *Pendidikan Bahasa Indonesia* (Banten: Universitas Terbuka, 2015), h. 7.

- 2) Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional tidak semua bangsa di dunia mempunyai sebuah bahasa nasional yang dipakai secara luas dan dijunjung tinggi. Adanya sebuah bahasa yang dapat menyatukan berbagai suku bangsa yang berbeda merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sanggup mengatasi perbedaan yang ada.
- 3) Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang budaya dan bahasanya berbeda. Untuk membangun kepercayaan diri yang kuat, sebuah bangsa memerlukan identitas, identitas sebuah bangsa bisa diwujudkan di antaranya melalui bahasanya. Dengan adanya sebuah bahasa yang mengatasi berbagai bahasa yang berbeda, suku-suku bangsa yang berbeda dapat mengidentikkan diri sebagai suatu bangsa melalui bahasa tersebut.
- 4) Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa sebuah bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang budaya dan bahasanya berbeda akan mengalami masalah besar dalam melangsungkan kehidupannya. Bahasa Indonesia berfungsi untuk menyatukan suku-suku bangsa yang berbeda, yang akan menyatukan suku-suku bangsa yang berbeda.¹⁹

¹⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 11.

3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan pada siswa sudah tentu memiliki tujuan dan manfaatnya bagi siswa itu sendiri yaitu:

- a. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- b. Siswa memahami bahasa dan sastra Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- c. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa dan sastra Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial.
- d. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- e. Siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual Indonesia.

Istilah pembelajaran berbeda dengan pengajaran, walaupun keduanya saling berkaitan dan saling menunjang satu sama lain . Namun ditinjau dari segi aktivitas memiliki perbedaan. Pengajaran aktivitasnya lebih dominan guru sedangkan pembelajaran aktivitas guru dengan siswa seimbang. Suatu sistem pembelajaran memiliki tiga ciri utama, ialah memiliki rencana khusus, kesaling

ketergantungan antar unsur-unsurnya, dan tujuan yang hendak dicapai. Dari ciri utama tersebut jika salah satu tidak nampak, maka sistem pembelajaran tidak terjadi. Dengan demikian pembelajaran itu harus melibatkan berbagai unsur yang saling mempengaruhi satu sama lain.²⁰

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa di Indonesia, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, sebagai dasar untuk berkomunikasi.²¹

4. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Melalui bahasa pula, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Ia memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing.

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa itu terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik pada bidang tata bunyi, bentuk kata, maupun bentuk kalimat. Apabila kaidah atau aturan-aturan tersebut terganggu, maka komunikasipun dapat terganggu pula. Melalui bahasa seseorang

²⁰ *Ibid.*, h. 12-13.

²¹ Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang* (Yogyakarta: UP Indonesia, 2014), h. 5.

menyampaikan pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, harapan kepada sesama manusia. Dengan bahasa itu pula orang dapat mewarisi dan mewariskan, menerima dan menyampaikan segala pengalaman dan pengetahuan lahir batin.²²

Menurut Gorys Keraf bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata, ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat dicerap panca indra.⁴ Berarti bahasa mencakup 2 bidang, yaitu bunyi vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan arti atau makna yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vokal dengan barang atau hal yang diwakilinya itu. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita, sedangkan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain.²³

Menurut kamus besar bahasa Indonesia memberikan beberapa pengertian Bahasa ke dalam tiga batasan yaitu:

- a. Sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

²² Yakub Nasucha, *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Media Perkasa, 2010), h. 6-7.

²³ Gorys Keraf, *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Jakarta: Nusa Indah, 2014), h. 20.

- b. Perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku, bangsa, daerah, Negara, dan sebagainya).
- c. Percakapan (perkataan) yang baik sopan santun, tingkah laku yang baik.

Menurut Widjono, Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakatnya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan sistem yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Sistem tersebut yaitu:

- 1. Sistem yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya
- 2. Sistem lambang bersifat konvensional
- 3. Lambang-lambang tersebut arbitrer
- 4. Sistem lambang bersifat terbatas, tetapi produktif yang artinya yaitu sistem yang sederhana dan jumlah aturan yang terbatas
- 5. Sistem lambang bersifat unik, khas, dan tidak sama dengan lambang bahasa yang lain
- 6. Sistem lambang dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal.

Jadi, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang atau simbol-simbol bunyi yang bersifat konvensional dan arbitrer serta digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat tertentu. Dan bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-

gerak badaniah yang nyata serta digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat Indonesia.²⁴

5. Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar merupakan suatu komponen pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi. Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum dan modul-modul pengembangan kurikulum. Belajar selalu dikaitkan dengan kegiatan perubahan pemahaman melalui suatu komponen yang terdapat dari apa yang dipelajari dan selalu bergerak pada hal yang dituju untuk menjadi sebuah ilmu.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat sub aspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.²⁵

Seseorang mempelajari suatu bertujuan untuk memiliki penguasaan kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang digunakannya. Kemampuan ini melibatkan 2 hal yaitu:

- a) Kemampuan untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan (melalui berbicara) maupun tertulis (melalui tulisan), serta

²⁴ Widjono, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.*, h. 35-36.

²⁵ Solchan, *Pendidikan Bahasa Indonesia* (Banten: Universitas Terbuka, 2014), h. 131.

- b) Kemampuan memahami, menafsirkan, dan menerima pesan, baik yang disampaikan lisan (melalui kegiatan menyimak) maupun tertulis (melalui kegiatan membaca).

Tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah meningkatkan keterampilan peserta didik dalam Bahasa Indonesia. Pengetahuan bahasa diajarkan untuk menunjukkan peserta didik terampil berbahasa, yakni terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa hanya bisa dikuasai dengan latihan yang terus menerus dan sistematis, yakni harus sering belajar, berlatih, dan membiasakan diri. Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap Bahasa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.²⁶

Guru bahasa harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa ialah agar para peserta didik terampil berbahasa, dengan kata lain, agar para peserta didik mempunyai kompetensi bahasa yang baik. Apabila seseorang mempunyai kompetensi bahasa yang baik, maka diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lancar, baik secara lisan maupun tulisan.

Oleh karena itu mengajar Bahasa Indonesia sebaiknya diajarkan secara terpadu, baik antar aspek dalam bahasa itu sendiri (kebahasaan, kesastraan, dan keterampilan berbahasa) atau bahasa dengan mata pelajaran lainnya. Di tingkat dasar pembelajaran bahasa Indonesia lebih difokuskan kepada penguasaan kemampuan berbahasa peserta didik kemampuan tersebut yaitu:

²⁶ Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf* (Jakarta: Grasindo, 2019), h. 7.

1. Kemampuan menyimak atau mendengarkan

Kemampuan ini meliputi kemampuan memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain. Peningkatan keterampilan menyimak dalam pembelajaran dapat diberikan/diajarkan melalui mendengarkan percakapan, berita, ceramah, cerita, penjelasan dan sebagainya.

2. Kemampuan Berbicara Kemampuan untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain

Pesan di sini adalah pikiran, perasaan, sikap, tanggapan, penilaian, dan sebagainya. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang kurang penting. Mereka beranggapan bahwa berbicara mudah dan dapat dipelajari dimana saja. Anggapan seperti ini merupakan anggapan yang keliru. Sekedar berbicara dengan teman atau anggota keluarga mungkin tidak terlalu sulit. Tetapi, berbicara secara sistematis dengan sikap yang sesuai dan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dalam berbagai situasi tentu tidak mudah. Berbicara juga bermacam-macam berinteraksi dengan sesama, berdiskusi dan berdebat, berpidato, menjelaskan, bertanya, menceritakan, melaporkan, dan menghibur. Oleh karena itu keterampilan berbicara harus dilatih oleh guru agar peserta didik dapat berbicara sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar.

3. Kemampuan Membaca Kemampuan untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara tertulis oleh pihak

lain, kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman simbol-simbol tertulis, tetapi juga memahami pesan atau makna yang disampaikan oleh penulis.²⁷

4. Kemampuan Menulis Kemampuan menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis. Kemampuan ini bukan hanya berkaitan dengan kemahiran peserta didik menyusun dan menuliskan simbol-simbol tertulis, tetapi juga mengungkapkan pikiran, pendapat, sikap, dan perasaan secara jelas dan sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang yang menerimanya, seperti yang dia maksudkan.²⁸

C. Keterampilan Berbahasa Indonesia

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek yaitu keterampilan menyimak atau mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan sangat berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Usaha memperoleh keterampilan bahasa yang baik dan benar, seseorang mengenal bahasa dari mendengarkan. Selanjutnya berbicara dan berlatih membaca. Setelah melalui berbagai usaha tersebut, ia akan berusaha menulis.²⁹

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta implementasi untuk

²⁷ Yeti Mulyati, *Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2019), h. 131.

²⁸ *Ibid.*, h. 33.

²⁹ Oemar Humalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), h. 108.

memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Hal-hal yang dapat memperlihatkan eratnya hubungan antara berbicara dengan menyimak adalah sebagai berikut:

1. Ujaran (*speech*) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi). Oleh karena itu maka contoh atau model yang disimak atau direkam oleh sang anak sangat penting dalam penguasaan kecakapan berbicara.
2. Kata-kata yang akan dipakai atau dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (stimuli) yang mereka temui (misalnya kehidupan desa atau kota) dan kata-kata yang banyak memberi bantuan atau pelayanan dalam menyampaikan ide atau gagasan mereka.
3. Ujaran sang anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempat hidupnya.
4. Anak yang lebih muda lebih dapat memahami kalimat-kalimat yang jauh lebih panjang dan lebih rumit tinimbang kalimat-kalimat yang dapat diucapkannya.

5. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.³⁰
6. Bunyi atau suara merupakan suatu faktor penting dalam meningkatkan cara pemakaian kata-kata sang anak. Oleh karena itu, sang anak akan tertolong kalau mereka menyimak ujaran-ujaran yang baik dari para guru, rekaman-rekaman yang bermutu, cerita-cerita yang bernilai tinggi dan lain-lain.
7. Berbicara dengan alat-alat peraga (*visual aids*) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak.³¹

Aspek-Aspek keterampilan dalam berbahasa yaitu sebagai berikut:

1. Mendengarkan/menyimak

Ada dua jenis situasi dalam menyimak, yaitu situasi menyimak secara interaktif dan situasi menyimak secara noninteraktif. Menyimak secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan di telepon atau yang sejenis dengan itu. Dalam menyimak jenis ini kita secara bergantian melakukan aktivitas menyimak dan berbicara. Oleh karena itu, kita memiliki kesempatan untuk bertanya guna memperoleh penjelasan, meminta lawan bicara mengulang apa yang diucapkan olehnya, atau mungkin memintanya berbicara agak lebih lambat.

2. Berbicara

Dalam keterampilan berbicara dikenal tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Situasi berbicara interaktif, misalnya

³⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 49.

³¹ *Ibid.*, h. 50.

terjadi pada percakapan secara tatap muka dan berbicara melalui telepon. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif ini memungkinkan adanya pergantian peran/aktivitas antara berbicara dan mendengarkan.³²

Di samping itu, situasi interaktif ini memungkinkan para pelaku komunikasi untuk meminta klarifikasi, pengulangan kata/kalimat, atau meminta lawan bicara untuk memperlambat tempo bicara, dan lain-lain. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif ini dilakukan secara tatap muka langsung, bersifat dua arah, atau bahkan multi arah. Kemudian ada pula situasi berbicara yang tergolong semiinteraktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum, kampanye, khutbah/ceramah, dan lain-lain, baik yang dilakukan melalui tatap muka secara langsung namun berlangsung secara satu arah. Dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Situasi berbicara dapat dikatakan bersifat non interaktif jika pembicaraan dilakukan secara satu arah dan tidak melalui tatap muka langsung, misalnya berpidato melalui radio atau televisi. Pidato kenegaraan yang disampaikan melalui siaran televisi atau radio termasuk ke dalam jenis ini.

3. Membaca

Keterampilan membaca terbagi ke dalam dua klasifikasi, yakni membaca permulaan, dan membaca lanjutan. Kemampuan membaca permulaan ditandai oleh kemampuan melek huruf, yakni kemampuan mengenali lambang-lambang

³² Mahendra, *Hubungan Antara Keempat Keterampilan Berbahasa* (Jakarta: Wordpress, 2012), h. 98.

tulis dan dapat membunyikannya dengan benar. Pada fase ini, pemahaman isi bacaan belum begitu tampak karena orientasi pembaca lebih ke pengenalan lambang bunyi bahasa. Sementara pada membaca lanjut, kemampuan membaca ditandai oleh kemampuan melek wacana. Artinya, pembaca bukan hanya sekadar mengenali lambang tulis atau bisa membunyikannya dengan lancar, melainkan juga dapat memetik isi atau makna bacaan yang dibacanya.³³

4. Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif produktif. Keterampilan ini dipandang menduduki hierarki yang paling rumit dan kompleks di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Aktivitas menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat melainkan menuangkan dan mengembangkan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, ide, dalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah ditangkap oleh pembacanya.

Sama seperti halnya dengan keterampilan membaca, keterampilan menulis pun dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni menulis permulaan dan menulis lanjutan. Menulis permulaan sesungguhnya identik dengan melukis gambar. Pada fase ini, si penulis tidak menuangkan ide/gagasan, melainkan hanya sekadar melukis atau menyalin gambar/lambang bunyi bahasa ke dalam wujud lambang-lambang tertulis. Pada awal-awal memasuki persekolahan, para siswa dilatih menulis permulaan yang proses pembelajarannya sering disinergiskan dan diintegrasikan dengan kegiatan membaca permulaan. Kegiatan menulis yang

³³ *Ibid.*, h. 99-101.

sesungguhnya atau menulis lanjutan merupakan aktivitas curah ide, curah gagasan, yang dinyatakan secara tertulis melalui bahasa tulis.³⁴

Hubungan antar aspek keterampilan berbahasa ialah:

a. Hubungan berbicara dengan mendengarkan/menyimak

Berbicara dilakukan untuk menyampaikan suatu pesan, sedangkan menyimak dilakukan untuk menerima suatu pesan dari pembicara. Bahasa yang digunakan saat berbicara dipelajari lewat menyimak dan menirukan pembicaraan. Contohnya, anak kecil akan meniru atau berbicara menggunakan bahasa yang didengarnya. Untuk itu orang tua ataupun guru diharuskan menjadi model berbahasa yang baik, supaya anak-anak tidak menirukan pembicaraan yang salah atau tidak baik didengar.

Berbicara dan menyimak merupakan keterampilan yang saling melengkapi, keduanya saling bergantung. Keduanya fungsional bagi komunikasi dan tidak dapat dipisahkan. Ibarat mata uang, sisi depan ditempati kegiatan berbicara dan sisi belakang ditempati kegiatan menyimak. Mata uang tidak akan laku bila salah satu sisinya tidak terisi. Maka komunikasi lisan pun tidak dapat berjalan bila kedua kegiatan tidak berlangsung saling melengkapi.

b. Hubungan Mendengarkan/Menyimak dengan Membaca

Menyimak dan membaca sama-sama merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Menyimak berkaitan dengan penggunaan bahasa ragam lisan, sedangkan membaca merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Pada saat menyimak fokus perhatian berupa suara (bunyi-bunyi), sedangkan pada

³⁴ Mulyati, *Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), h. 54.

saat membaca fokus perhatian adalah lambang tulisan. Kemudian, baik penyimak maupun pembaca melakukan aktivitas pengidentifikasian terhadap unsur-unsur bahasa yang berupa suara (dalam menyimak) maupun berupa tulisan (dalam membaca), yang selanjutnya diikuti dengan proses decoding (proses menafsirkan suatu pesan dalam bahasa/proses pengubahan suatu kode menjadi makna) guna memperoleh pesan yang berupa konsep, ide atau informasi sebagaimana yang dimaksudkan oleh si penyampainya.³⁵

Aktivitas membaca dapat membantu seseorang memperoleh kosakata yang berguna bagi pengembangan kemampuan menyimak pada tahap berikutnya. Menyimak juga merupakan faktor penting dalam belajar membaca secara efektif. Petunjuk-petunjuk mengenai strategi membaca sering disampaikan guru di kelas dengan menggunakan bahasa lisan. Untuk itu, kemampuan murid dalam menyimak sangat penting. Dari uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara kemampuan mendengarkan dan membaca.

c. Hubungan Membaca dengan Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Seseorang menulis guna menyampaikan gagasan, perasaan atau informasi dalam bentuk tulisan. Sebaliknya, seseorang membaca guna memahami gagasan, perasaan atau informasi yang disajikan penulis. Dalam menuangkan gagasan melalui kegiatan menulis, paling tidak terdapat tiga tahapan yang dilakukan

³⁵ Septiaji, *Keterampilan Berbahasa dalam Pelajaran Bahasa Indonesia* (Bandung: Kompasiana, 2015), h. 98.

penulis, yakni perencanaan, penulisan, dan revisi. Ketika si penulis menyusun perencanaan mengenai apa yang hendak ditulisnya, sering kali dibutuhkan banyak informasi untuk bahan tulisannya itu. Salah satu cara menghimpun informasi itu dilakukan melalui aktivitas membaca.³⁶

Selanjutnya, dalam proses penulisan si penulis acap kali melakukan revisi untuk bagian-bagian tulisan yang dirasanya tidak sesuai dengan gagasan yang akan disampaikannya. Kegiatan revisi ini memerlukan kemampuan membaca, lalu menulis kembali secara berulang-ulang. Jadi, tampak jelas bahwa kemampuan membaca penting sekali bagi proses menulis. Sebaliknya pula, dalam kegiatan membaca, sering kali kita harus menulis catatan-catatan, bagan, rangkuman, dan komentar mengenai isi bacaan guna menunjang pemahaman kita terhadap isi bacaan. Bahkan, kadang-kadang kita merasa perlu untuk menulis laporan mengenai isi bacaan guna berbagi informasi kepada pembaca lain atau justru sekadar memperkuat pemahaman kita mengenai isi bacaan. Selain itu, mungkin pula kita terdorong untuk menulis resensi atau kritik terhadap suatu tulisan yang telah kita baca. Berdasarkan gambaran di atas, tampak jelas bahwa antara aktivitas membaca dan menulis begitu erat kaitannya dalam kegiatan berbahasa.

d. Hubungan menulis dengan berbicara

Seorang pembicara dalam seminar biasanya diminta menulis sebuah makalah terlebih dulu. Kemudian, yang bersangkutan diminta menyajikan makalah itu secara lisan dalam suatu forum. Selanjutnya, peserta seminar akan

³⁶ *Ibid.*, h. 101-102.

menanggapi isi pembicaraan si pemakalah tersebut. Dalam berpidato pun, biasanya seseorang membuat perencanaan dalam bentuk tulisan. Untuk pidato-pidato yang tidak terlalu resmi mungkin si pembicara cukup menuliskan secara singkat pokok-pokok yang akan dibicarakan itu sebagai persiapan.

Dalam suatu pidato resmi (misalnya pidato kenegaraan), pembicara dituntut menulis naskah pidatonya secara lengkap. Pidato kenegaraan biasanya dilakukan melalui pembacaan teks naskah pidato yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Dalam kedua jenis aktivitas berbicara seperti yang dikemukakan di atas, tampak jelas keterkaitan antara aktivitas menulis dan berbicara. Kegiatan menulis dilakukan guna mendukung aktivitas berbicara. Bahkan dalam suatu seminar, keempat aspek keterampilan berbahasa itu dilibatkan secara simultan.³⁷

D. Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak melalui cara-cara yang sistematis dan berkembang secara bersama-sama. Anak melewati tahapan yang sama, meskipun dengan waktu yang berbeda, tergantung pada latar belakang kehidupan anak. Sekalipun berbeda komponen-komponen dalam bahasa tidak berubah, komponen tersebut diorganisasikan dalam lima sistem aturan:

1. Fonologi adalah sistem dari suatu bahasa, termasuk suara-suara yang digunakan dan bagaimana suara-suara tersebut dikombinasikan. Berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi sistem bunyi dalam bahasa

³⁷ *Ibid.*, h. 103.

2. Morfologi berkenaan dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa
3. Sintaksis meliputi bagaimana kata-kata dikombinasikan sehingga membentuk frasa-frasa dan kalimat-kalimat yang dapat dimengerti;
- d. Semantik mengacu pada makna kata dan kalimat
4. Pragmatik adalah penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks-konteks yang berbeda.³⁸

Berikut ini beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak:

- a. Pengaruh biologis terhadap perkembangan bahasa anak, anak-anak dilahirkan ke dunia dengan alat penguasa *language Acquisition Device* (LAD) yaitu suatu keterikatan biologis yang memudahkan anak untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu, seperti fonologi, sintaksis, dan semantik.
- b. Pengaruh intelektual terhadap perkembangan bahasa Lingkungan yang berperan besar dalam perkembangan awal bahasa anak adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial pertama yaitu keluarga, lingkungan sosial kedua yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah sekolah. Yaitu anak mulai berinteraksi dengan teman sebayanya, guru dan orang dewasa lainnya.

³⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h.105.

- c. Kemampuan berbahasa sifatnya ini sangat natural (bawaan), sering dengan pertumbuhan fisik dan mental anak maka perkembangan bahasa menjadi lebih baik dan meningkat.³⁹

E. Upaya Guru dalam Meningkatkan Bahasa Anak

Kegiatan belajar mengajar pada sekolah formal dan nonformal, seorang tenaga pendidik yang profesional hendaknya menentukan arah dan tujuan suatu materi yang diberikan pada siswa, dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang berbeda agar anak dapat menerima inti dari materi yang disampaikan tersebut. Mulyasa mengungkapkan bahwa, menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan yang memilih media dan metode pembelajaran yang efektif.⁴⁰

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan sudah diterapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Setiap guru akan menggunakan metode sesuai gaya melaksanakan kegiatan.

Menurut Welton & Mallon bahwa bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan

³⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010), h. 71.

⁴⁰ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru yang Profesional (Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 95.

dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh kembang mengkomunikasikan kebutuhannya, fikirannya, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna unik. Kemampuan anak masih terbatas untuk memahami bahasa dari pandangan orang lain.

Hetherington mengemukakan bahwa akselerasi perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis. Bila perkembangan simbolis bahasa telah berkembang maka hal ini memungkinkan anak memperluas kemampuan memecahkan persoalan yang dihadapi dan memungkinkan anak belajar dari bahasa ucapan orang lain. Proses simbolik juga diwujudkan dalam bermain imajinatif.⁴¹

1. Tahap pertama, tahap eksternal merupakan tahap berfikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Maksudnya, sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Sumber itu terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan anak dengan cara tertentu.
2. Tahap kedua, yaitu tahap egosentris merupakan tahap dimana percakapan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara.

Perkembangan bicara anak itu sendiri menurut Hildebrand adalah untuk menghasilkan bunyi verbal. Kemampuan mendengar dan membuat bunyi-bunyi verbal merupakan hal utama untuk menghasilkan bicara. Kemampuan bicara anak juga akan meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas. Pengucapan merupakan faktor penting dalam berbicara

⁴¹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2014), h. 3.

dan pemahaman. Kemampuan bicara akan lebih mantap lagi bila anak memberi arti kata-kata baru, menggabungkan kata-kata baru serta memberikan pernyataan dan pertanyaan. Semua ini merupakan penggabungan proses berbicara, kreativitas dan berpikir.

Anak juga akan mengembangkan berbicara jika ia mempelajari kosa kata yaitu menguasai nama benda, mempunyai ide, melaksanakan tindakan dan mengikuti berbagai petunjuk, menggunakan kaidah baku tata bahasa. Berangsur-angsur menyadari adanya tata bahasa dalam bertutur kata. Kemampuan ini diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Kualitas bicara juga meningkat. Nada, intensitas, dan warna suara disesuaikan agar secara kultural dapat diterima; mengembangkan kelancaran berbicara dengan mengembangkan kemampuan memilih kata-kata secara tepat dan berbicara lancar. Kemampuan berbahasa erat hubungannya dengan kemampuan anak-anak maka pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan kegiatan, yaitu perkembangan bicara anak seperti yang telah diuraikan di atas.⁴²

⁴² *Ibid.*, h. 5-6.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penyusun melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan penyusun melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan.⁴³

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena memaparkan data kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada generalisasi.⁴⁴ Dilihat dari tujuannya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena bertujuan menjelaskan satu variabel penelitian yaitu upaya Menstimulus Dialog Berbahasa Indonesia pada Siswa Kelas 1 di SMP I Lokop Kecamatan Serbajadi.

Pendekatan penelitian merupakan merupakan cara berpikir yang diadopsi peneliti tentang bagaimana desain riset dibuat dan bagaimana penelitian akan

⁴³ Syarifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 91.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 112.

dilakukan.⁴⁵ Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif-analitik yaitu dengan menggambarkan, menjelaskan dan mengambil kesimpulan dari observasi dan wawancara agar dapat dibuat rangkuman/kesimpulan dari objek yang diteliti. Penelitian ini lebih difokuskan pada kajian upaya Menstimulus Dialog Berbahasa Indonesia pada Siswa Kelas 1 di SMP I Lokop Kecamatan Serbajadi.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di SMP I Lokop Kecamatan Serbajadi. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena lokasi dan waktu yang telah ditentukan memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik.

Adapun waktu penelitian dilakukan pada tahun 2020 sampai tahun 2021. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena lokasi dan waktu yang telah ditentukan memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik.

3. Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berasal dari hasil wawancara dengan melalui teknik wawancara dengan guru, siswa dan orang tua.

- a. Data Primer yaitu data utama yang langsung diperoleh dari sumber utama atau informan kunci, dengan melakukan wawancara langsung dengan informan yaitu dengan guru, siswa dan orang tua.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RD* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), h. 114.

- b. Data Sekunder yaitu data pendukung yang diambil dari buku dan jurnal-jurnal, kamus dan bahan referensi lainnya.⁴⁶

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah suatu Prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk mempermudah mengumpulkan data dan untuk mendapatkan fakta kebenaran yang terjadi pada subjek atau objek penelitian, maka penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.⁴⁷ Peneliti melakukan observasi dengan melihat fenomena yang terjadi dengan melakukan pengamatan langsung ke Smp I Lokop Kecamatan Serbajadi.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui tanya jawab secara langsung, wawancara juga merupakan salah satu pengumpulan data, pencarian informasi dengan bertanya langsung kepada responden.⁴⁸ Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara terlebih dahulu.

⁴⁶ Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2016), h. 82.

⁴⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), h. 64.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 188.

Adapun dalam penelitian ini penulis memilih wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam, karena wawancara model ini bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang bervariasi dari informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁴⁹

Adapun dokumen-dokumen yang dimaksud adalah berupa data-data atau gambar-gambar upaya Menstimulus Dialog Berbahasa Indonesia pada Siswa Kelas 1 di SMP I Lokop Kecamatan Serbajadi.

5. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman berpendapat bahwa proses analisis data dengan teknik deskriptif analisis dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan yakni reduksi atau penyederhanaan data, paparan atau sajian data, penarikan kesimpulan atau Verifikasi.⁵⁰ Deskriptif analisis yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Jadi, setelah data dikumpulkan dari lapangan maka tahap berikutnya masuk pada proses pengolahan data. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

⁴⁹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 143.

⁵⁰ Miles dan Huberman, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 19.

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*) adalah melakukan penyederhanaan pemotongan atau penghapusan terhadap berbagai temuan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.
- b. Data *Display* (penyajian data) adalah memaparkan secara sistematis dan akurat hasil dari observasi dan *interview* sehingga dapat diterima kebenarannya. Untuk kemudian penulis menganalisis dan mengkajinya secara kritis, untuk kemudian dideskripsikan. Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut.
- c. Verifikasi (klasifikasi Data) adalah melakukan penarikan kesimpulan dengan mengungkapkan berbagai analisis peneliti dalam bentuk persuasif dan membentuk opini orang lain. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

KESIMPULAN

Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain, pendekatan menjadi dasar penentuan teknik pembelajaran. Oleh karenanya, dari suatu pendekatan dapat diterapkan teknik pembelajaran yang berbeda-beda.

Sebagai orang yang berpendidikan, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dikuasai. Pentingnya keterampilan berbicara dikuasai oleh siswa karena keterampilan berbicara dapat melandasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Partisipasi aktif ini menyangkut kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan dan mengajukan pendapat secara lisan dalam pembelajaran. Kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan atau mengajukan pendapat akan memengaruhi siswa bersosialisasi dalam masyarakat. Peranan komunikasi lisan sangat penting dalam masyarakat. Baik-buruknya hubungan antara anggota masyarakat diakibatkan oleh proses komunikasi lisan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Melalui bahasalah manusia belajar berbagai macam pengetahuan yang ada didunia. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi

dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Upaya Menstimulus dialog berbahasa indonesia pada siswa kelas 1 di SMP I Lokop Kecamatan Serbajadi dengan melakukan upaya penerapan pembiasaan menyimak, berbicara, membaca dan menulis sehingga dengan upaya ini siswa dapat berbicara bahasa indinesia dengan baik dan benar.

Metode yang digunakan dalam meningkatkan Dialog Berbahasa Indonesia pada Siswa Kelas 1 di SMP yaitu metode eja dan metode suku kata. Metode ini diaplikasikan pada Siswa Kelas 1 di SMP untuk mempermudah berbahasa indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Kristiati, Fakultas Tabiyah dan Keguruan Tahun 2019. dengan Judul:
“Peningkatan Ketrampilan Berbicara melalui Pendekatan Dialog antar Teman Satu Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Pada Siswa Kelas 8 B Semester Gasal SMP Negeri 11 Surakarta Kotamadya Surakarta Tahun Pembelajaran 2017 – 2018).
- Ade Hikmat dan Nani Sholihati, *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo, 2013.
- Azwar, Syarifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Chaer, Abdul. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- Dhieni, Nurbiana. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Herny Guntur Taringan, *Membaca sebagai suatu Keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2018.
- Humalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 2017.
- Isah, Cahyani. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012.
- Mulyasa, Enco. *Menjadi Guru yang Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Mila Astutik, Fakultas Tabiyah dan Keguruan Tahun 2014. Dengan Judul
*”Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Teks Dialog dengan
 menggunakan Strategi Role Playing pada Mata Pelajaran Bahasa
 Indonesia Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 03 Nusukan, Surakarta
 Tahun Pelajaran 2013/2014”*.

Miles dan Huberman, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
 2011.

Mulyati, Yeti. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka,
 2019.

Moeslichatoen, *Metode Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.

Nasucha, Yakub. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta:
 Media Perkasa, 2014.

Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Yogyakarta: UP
 Indonesia, 2012.

Solchan, *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Banten: Universitas Terbuka, 2015.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Septiaji, *Keterampilan Berbahasa dalam Pelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung:
 Kompasiana, 2015.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grafindo
 Persada, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta,
 2012.

Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2016.

- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi dan Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Sri Utami, Fakultas Tabiyah dan Keguruan Tahun 2018. dengan Judul “*Pengaruh Kemampuan Berbicara Siswa melalui Pendekatan Komunikatif dengan Metode Simulasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*.”
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Uis Maesaroh, *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2016.
- Widjono, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Grasindo, 2015.